

PUSAT KEBUDAYAAN SUKU SASAK TEMA: ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Abdurrahman Wahid¹, Gatot Adi Susilo², Redi Sigit Febrianto³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹wahidarc503@gmail.com, ²gatotadikusilo@gmail.com, ³redi_sigit@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Pusat Kebudayaan Suku Sasak di kota Mataram. Dengan meningkatnya perkembangan dan pelaku kebudayaan maka dibutuhkan wadah sebagai fasilitas yang mendukung untuk memaksimalkan kegiatan dalam memperkenalkan kebudayaan setempat. Pemilihan tema arsitektur Neo-vernakular yang merupakan pembaruan dari arsitektur lokal dengan melakukan pendekatan arsitektur tradisional yang di olah menjadi ruang yang mengikuti masa kini tanpa meninggalkan ciri khas dari kebudayaan itu sendiri. Metode perancangan yang digunakan yaitu dengan metode kualitatif dengan cara pengumpulan data primer dan sekunder. Konsep bangunan menggunakan bentuk bale mangina sebagai bale adat sasak. Kemudian konsep struktur yang digunakan menggunakan struktur rangka kaku beton ekspos dengan struktur utama menggunakan material beton bertulang, struktur bawah menggunakan bore Pile dan menerus, kemudian struktur atas menggunakan baja hollow. Konsep tatanan massa pada bangunan terdiri dari 16 (enam belas) bangunan yaitu: Bangunan amphiteater, auditorium, sanggar tari, galeri seni, souvenir, kerajinan gerabah, foodcourt, pengelola, perpustakaan, mushola, lobby utama, bangunan elektrik, pengolahan air dan TPS.

Kata Kunci : Pusat kebudayaan, Suku Sasak, Karakteristik Tradisi, Arsitektur tradisional

ABSTRACT

Sasak Cultural Center in Mataram City. With the increasing development and cultural actors, a place is needed as a supporting facility to maximize activities in introducing local culture. The selection of the neo-vernacular architectural theme which is an update of local architecture by approaching traditional architecture which is processed into a space that follows the present without leaving the characteristics of the culture itself. The design method used is a qualitative method by though the collection of primary and secondary data. The building concept uses the bale mangina form as a traditional Sasak bale. Then the structural concept used uses an exposed concrete rigid frame structure with the main structure using reinforced concrete material, the lower structure uses drilled Pile and continuous, then

the upper structure uses hollow steel. The concept of mass order in the building consists of 16 (sixteen) buildings, namely: amphitheater building, auditorium, dance studio, art gallery, souvenirs, pottery crafts, food court, manager, library, prayer room, main lobby, electrical building, water treatment and TPS.

Keywords : Cultural Center, Sasak Tribe, Characteristic Tradition, Traditional Architecture

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suku sasak merupakan sebuah suku yang mendiami pulau Lombok yang berada di Nusa Tenggara Barat (NTB). Dimana suku ini memiliki berbagai teradisi, adat istiadat dan arsitektur unik yang bisa di nikmati. Suku sasak memiliki arsitektur sebagai ciri khasnya yaitu arsitektur tradisional sasak yang mana biasa di sebut *bale* lumbung, *bale* mangina, dan *bale* tani, dengan ciri penempatan tata letak ruang, pola pada bangunan serta struktur bangunannya. Dalam pengembangan Budaya Sasak di berbagai daerah yang ada di daerah lombok seperti pada daerah Desa Gumantar, Desa Sade, Desa Limbungan yang memfokuskan pada pengembangan bangunan tradisional, adat dan tradisi, pada daerah Sekarbele di identikkan dengan penghasilan alamnya, Desa Banyumulek dengan penghasilan pembuatan gerabah, Desa Segenter dengan kesenian pada bangunan tradisionalnya. Tradisi yang ada di daerah lombok bisa di ambil contoh pada daerah lombok tengah dengan tradisi (*bau nyale*) yang di lakukan setiap tahun pada tanggal 20/21 februari, tradisi (*nyongkolan*) yang di gelar pada saat acara nikahan, ada juga ritual menolak bala (*rebo' bontong*).

Akan tetapi apabila dilihat dari perkembangan zaman dan masuknya tradisi asing di pulau lombok yang mempengaruhi tradisi setempat dan mengakibatkan penurunan dalam perkembangan tradisi suku sasak itu sendiri serta kurangnya minat dari anak muda dalam melanjutkan pengembangan tradisinya yang membuat merekkan lebih terpusat oleh perkembangan zaman. Maka dari itu perlu adanya penyediaan sarana dan prasaran untuk wadah dalam menampung serta pengembangan tradisi itu sendiri, dengan begitu akan memiliki titik terpusat bagi pengembangan serta kemajuan tradisi Suku Sasak.

1. Alasan pengambilan tema Neo-vernakular yaitu adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional agar lebih menghargai bangunan yang sudah diwariskan.

2. Alasan pengambilan lokasi tempat pusat kebudayaan karena selain lokasinya yang strategis pusat kebudayaan juga harus berada di daerah kota dan dekat dengan taman budaya serta akses kota yang di lalui oleh banyak orang.
3. Alasan pengambilan judul pusat kebudayaan suku sasak yaitu untuk memudahkan dalam pengembangan dan pelestarian serta memperkenalkan tradisi suku sasak pada masyarakat setempat serta para wisatawan yang melakukan perjalanan ke lombok, dengan tujuan supaya dapat lebih mengenal adat istiadat serta tradisi suku sasak yang meliputi kesenian tradisional suku sasak, bangunan tradisional suku sasak, dengan unsur-unsur yang akan di masukan ke dalam wadah, ruang serta sirkulasi untuk di jadikan identitas dalam pengembangan tradisi suku sasak itu sendiri.

Dengan adanya wadah serta penataan ruang untuk membuat pertunjukan seni budaya, dinding dan lantai serta menciptakan ruang dengan pola arsitektural di elemen-elemen bangunan tradisional suku sasak yang menjadi ide dasar dalam membuat tata letak ruang, sirkulasi dan struktur serta perawatan dengan tujuan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

Tujuan Perancangan

Berlandaskan dari informasi serta isu-isu yang berada di daerah lombok, pembuatan Pusat Kebudayaan bertujuan untuk mendorong peningkatan pariwisata, tempat pelatihan kesenian serta menumbuhkan sadarkan akan kebudayaan untuk di lestarian dan di perkenalkan melalui jalur pariwisata sebagai salah satu wadah publik yang secara kultural suku sasak dalam bidang (KEK) kawasan ekonomi khusus.

Rumusan Masalah

Bagaimana membuat bentuk dan ruang bangunan Pusat Kebudayaan Suku Sasak di lombok yang dapat melestarikan kebudayaan setempat.

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Menurut *Radović (1979)* pada era post modern muncul Arsitektur *Neo-Vernakular* yang merupakan representasi Arsitektur Vernakular yang mengadaptasi teknologi material yang mempertimbangkan aspek Green Building dan teknologi konstruksi alternatif

Menurut *Charles Jenck (1960)* arsitektur neo-vernakular ini menunjukkan bentuk yang modern namun tetap memiliki citra daerah setempat meskipun material yang digunakan adalah material modern seperti kaca dan logam.

Dalam arsitektur *neo-vernakular*, ide bentuk diambil dari bahasa vernakular asli yang dikembangkan dalam bentuk modern.

Menurut *Leon Krier (1971)* membahas arsitektur neo-vernakular tidak hanya menyangkut elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tetapi juga elemen non-fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata ruang, agama dan lain-lainnya. Bangunan adalah budaya artistik yang terdiri dari pengulangan spesies dalam jumlah terbatas dan adaptasinya terhadap iklim, bahan, dan adat setempat.

Neo-Vernakular merupakan suatu istilah yang berasal dari Yunani yang dimana, *Neo* berasal dari bahasa Yunani dan digunakan sebagai *fonem* (baru). Jadi neo-vernakular berarti bahasa daerah yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur neo-vernakular adalah penerapan elemen arsitektur yang ada, baik fisik (bentuk dan konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, dan tata ruang). Adapun penerapan strategi pada perencanaan pembuatan bangunan menggunakan karakter dan ciri khas dari arsitektur neo-vernakular yang di padukan dengan budaya setempat, yaitu:

- Penerapan bentuk atap yang miring
- Menggunakan batu bata/material lokal
- Memadukan budaya setempat
- Penggunaan elemen vertikal (seperti kolom)
- Menggunakan sudut atap
- Penggunaan material modern
- Penggunaan bentuk jendela/bukaan

Tabel 1.
Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

No	Definisi	Prinsip	Sumber
1	Arsitektur neo-vernakular menunjukkan bentuk yang modern namun tetap memiliki citra daerah setempat meskipun material yang digunakan adalah material modern seperti kaca dan logam. Dalam arsitektur neo-vernakular, ide bentuk diambil dari bahasa vernakular asli yang dikembangkan dalam bentuk modern	Penggunaan atap bubungan, penggunaan material batu bata, mengembalikan bentuk-bentuk tradisional, memiliki kesatuan interior terbuka, memiliki warna yang kontras.	<i>Charles Jencks, 1960</i>
2	Menurut <i>Berry, 1980</i> menyebutkan elemen fisik bangunan itu sendiri terkait dengan bentuk dan karakter bangunan itu sendiri (<i>buildings</i>).	Dari bentuk dasar bangunan itu sendiri, bentuk jendela dan pintu/bukaan, penggunaan material bangunan, memiliki elemen vertikal dan horizontal dll	<i>Berry, 1980</i>
3	Bentuk dan massa bangunan <i>building form and massing</i> meliputi kualitas dan penampilan bangunan	Memiliki hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan lanscape, hubungan kontemporer, hubungan masa depan.	<i>Shirvany, 1985</i>

Sumber: Analisa, 2023

Dari hasil analisa pendapat menurut para ahli di atas maka pada bangunan pusat kebudayaan suku sasak yang akan dibuat memiliki bentuk dan makna tetap akan tetapi meterial menggunakan modern.

Tinjauan Fungsi

Pusat kebudayaan merupakan wadah yang menampung berbagai macam kesenian, adat istiadat, seni budaya yang ada di daerah pulau lombok yang dimana pulau ini di huni oleh suku sasak.

1. Pengertian pusat menurut KBBI:

Pusat merupakan tempat yang letaknya berada di bagian tengah, pokok pangkal atau yang menjadi tumpuan (berbagai-bagai urusan, hal, dan sebagainya atau tempat yang memiliki aktifitas tinggi yang dapat menarik dari daerah sekitar (Poerdarminto, W.J. S :2003)

2. Pengertian kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu kultur pemikiran, karya dan hasil karya manusia itu sendiri. Kebudayaan sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddayah merupakan bentuk jamak daribuddhi-dayah yang berarti buddhi artinya akal sedangkan daya berarti kekuatan dengan ini budaya berarti suatu kekuatan akal atau sesuatu yang berkaitan dengan akal manusia.

Dari kajian fungsi tersebut penulis dapat menampung kebudayaan yang akan di wadahi antar lain:

1. Presean
2. Kerajinan
3. Seni music/seni suara
4. Area kuliner khas lombok
5. Seni rupa dan Seni drama/teater.

Tinjauan Tapak

Rencana lokasi pusat kebudayaan suku sasak berada di Jl. Sriwijaya, Kelurahan/ Desa Pagesangan, Kecamatan Sekarbe, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)83116. Dengan titik lokasi yang menjadi jalur utama ke akses kabupaten, pusat perbelanjaan di kota mataram tempat Taman Budaya lombok kota mataram dan jalan alternatif lainnya. Bangunan ini memiliki luas tapak sekitar <2.8 hektar dengan bangunan massa banyak. Secara umum memerlukan bangunan pendukung sebagai wadah kebudayaan suku sasak dalam memberikan daya tari bagi pengunjung baik lokal maupun wisatawan asing.



Gambar 1. Data Tapak
Sumber: Analisa, 2023



Gambar 2. Tautan wilayah
Sumber: Analisa, 2023

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu :

- Batas Utara : Jl.Sriwijaya (Jalan Utama)
- Batas Timur : Jl.Bogor (Akses Menuju Permukiman)
- Batas Selatan : Jl. gang Bambu (Akses Menuju Permukiman)
- Batas Barat : Jl.Gajah Mada (Jalan Utama)

Dimensi Tapak :



Gambar 3. Dimensi Tapak
Sumber: Analisa, 2023

Peraturan Pada Tapak Tata wilayah (peraturan daerah kota mataram no.12 tahun 2011 tentang bangunan gedung), sebagai berikut:

KDB : 60-70%	KDB : 16.800 m ²
KLB : 2,1 (Dua Koma Satu)	KLB : 2,1(Dua Koma Satu)
KDH : 30-35%	KDH : 9.800 m ²
GSB : 7-12 M	GSB : kemunduran 7-12 meter

Peruntukan lahan : bangunan gedung dengan fungsi sosial dan budaya lalu lintas jalan utama pada tapak. 1 (11-22 M) - 2. (11 M).

Tinjauan Program Ruang

Program ruang yang ada pada pusat kebudayaan suku sasak di buat berdasarkan jenis bangunan yang ada seperti bangunan utama, pendukung, pengelola dan service.

a. Fasilitas Utama

Fasilitas utama pada bangunan pusat kebudayaan yang menjadi inti utama bangunan yang akan di buat sebagai berikut:

Tabel 2.
Fasilitas Utama

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Auditorium	2711
2	Pameran/Galeri	802
3	Studio Workshop	875
4	Aula/Sanggar Tari	599,4
5	R.Pertunjukan Outdoor	5015
Total besaran		10.000,4

Sumber: Analisa, 2023

b. Fasilitas Penunjang

Fasilitas pendukung pada bangunan pusat kebudayaan yang menjadi pelengkap fasilitas yang akan menunjang kebutuhan sebagai berikut:

Tabel 3.
Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Pusat Oleh-Oleh/Outlite Souvenir	405,2
2	Perpustakaan	278,3
3	Foodcourt	409
Total besaran		1.092,5

Sumber: Analisa, 2023

c. Fasilitas Pengelola

Fasilitas pengelola pada bangunan pusat kebudayaan yang berfungsi untuk mengelola/menjalankan pusat kebudayaan suku sasak sebagai berikut:

Tabel 4.
Fasilitas pengelola

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Direktur	28,5
2	Ruang Sekertaris	13
3	Ruang Manager	19
4	Ruang staff	211
5	Ruang rapat	60,7

6	Ruang tamu	6
7	Ruang Arsip	15,3
8	Panrty /Ruang CS	50
Total besaran		444

Sumber: Analisa, 2023

d. Fasilitas Service

Fasilitas service pada bangunan pusat kebudayaan yang menjadi pelengkap fasilitas yang akan menunjang kebutuhan sebagai berikut:

Tabel 5.
Fasilitas Service

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Security	45,3
2	Mushila	115,8
3	Tempat Wudhu	25,4
4	Longue	7,6
5	Toilet Wanita	60,5
6	Toilet Pria	60,5
7	Open Scape	730,5
8	Lobby	40,2
9	Ruang Amphi	205,8
10	Smoking Area	35,2
Total besaran		1367,3

Sumber: Analisa, 2023

e. Ruang Luar

Ruang luar ini di bagi menjadi 2 bagian yaitu hardscape dan softscape.

Tabel 6.
Ruang luar

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Parkir Mobil	4600
2	Parkir Sepeda Motor	2500
3	Parkir Bus	400,5
4	Parkir Speda	200
Total besaran		7700,5

Sumber: Analisa, 2023

f. Total Luasan Ruang

Rekapitulasi dari semua luas ruangan pada pusat kebudayaan mulai dari bangunan dan ruang luar bangunan.

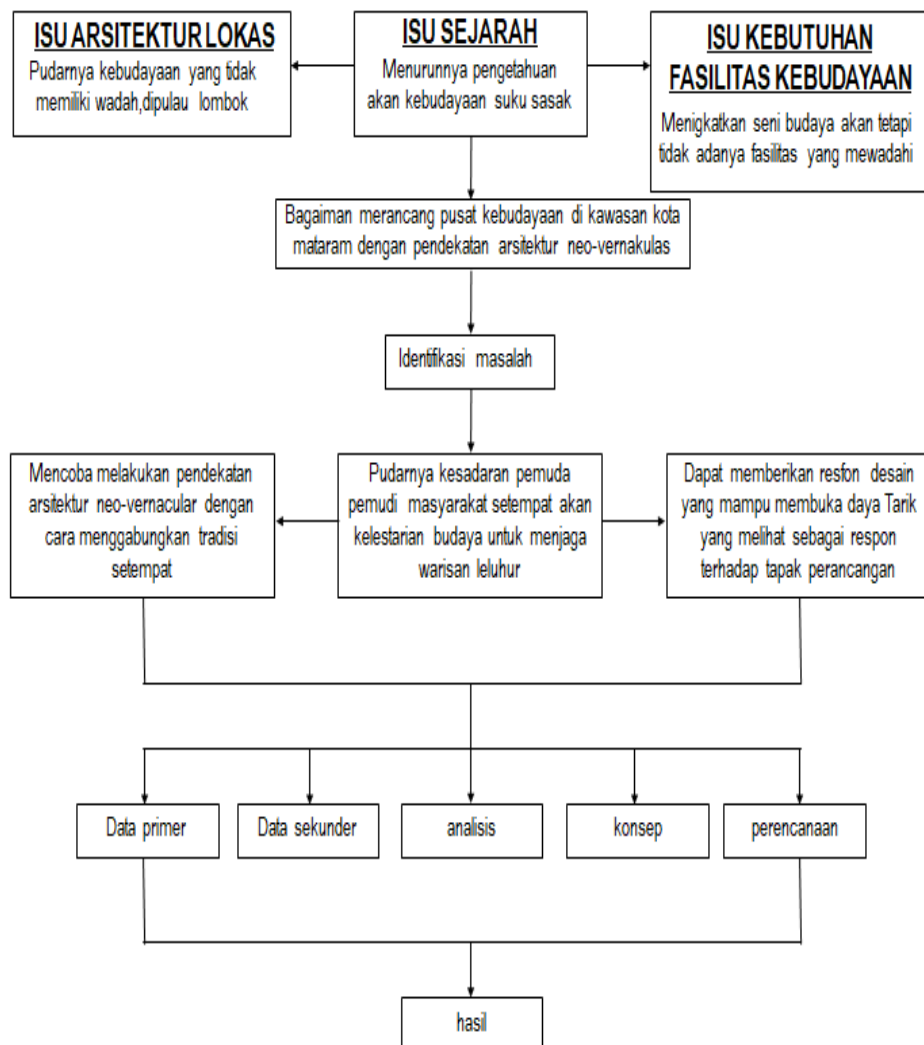
Tabel 7.
Total luasan ruang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang utama	10.000,4
2	Ruang penunjang	1.092,5
3	Ruang pengelola	444
4	Ruang service	1367,3
Total besaran		11.536,9
Lahan parkir		7700,5

Sumber: Analisa, 2020

METODE PERANCANGAN

Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam merancang pusat kebudayaan dengan menggunakan metode (kualitatif, atau *mixed- method*) disertai dengan rincian penggunaan metode: Identifikasi fungsi tema pada lokasi, Pengumpulan data primer dan sekunde, Analisa data yang ada, Observasi, Dokumentasi, Studi literatur, Studi preseden, Konsep, perancangan dan hasil.



Gambar 4. Alur Perancangan

Sumber :Analisa 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tapak

Konsep tapak merupakan proses struktur ruang dan seni yang membentuk suatu ruang di atas lahan, pengolahan tapak di sesuaikan dengan bentuk dan konsep rancangan yang akan di buat sehingga terbentuk sebuah bidang yang dapat menciptakan sirkulasi yang baik pada tapak.

Luas tapak berukuran 28.000 m2 dengan bentuk tapak seperti kerucut lokasi posisi tapak berada di pinggir jalan utama yaitu jl. sriwijaya yang berada di sebelah utara.



Gambar 5. Gambaran Solid-Void

Sumber :Analisa 2023



Gambar 6. Blok plan

Sumber :Analisa 2023



Gambar 7. Konsep Tapak

Sumber :Analisa 2023

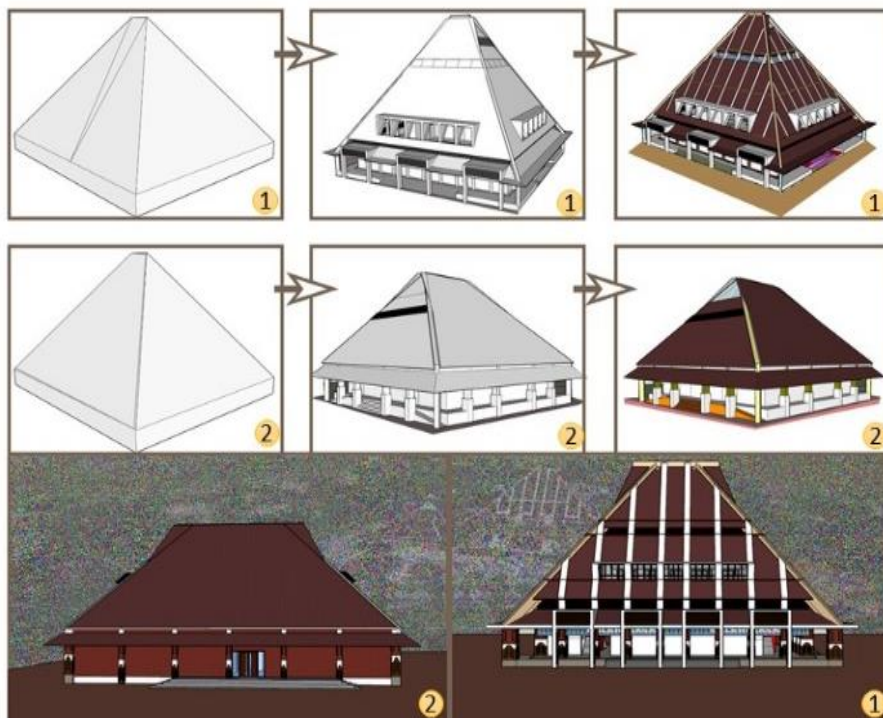
Konsep Bentuk

1. Bentuk Satu

Konsep bentuk bangunan auditorium yang di ambil dari bentuk arsitektur tradisional sasak dengan berdasarkan karakteristik dan tema yang di ambil sebagai unsur yang di dapat dari bentuk bale mangina suku sasak.

2. Bentuk Dua

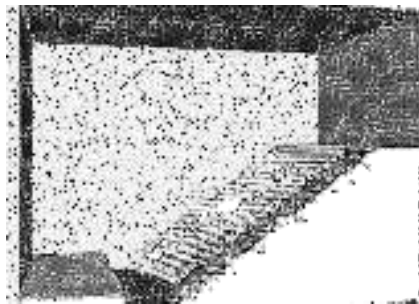
Bentuk bangunan masih menggunakan analog yang sama yaitu bale mangina sebagai unsur penerapan bentuk yang di ambil, bentuk bangunan yang memiliki sirkulasi pada overstek dengan penggunaan sirip yang miring keluar sehingga dapat memberikal sirkulasi masuk ke dalam bangunan, bentuk bangunan ini akan di terapkan pada bangunan galeri, foodcourt, pengelola, mushola, sanggar, dll.



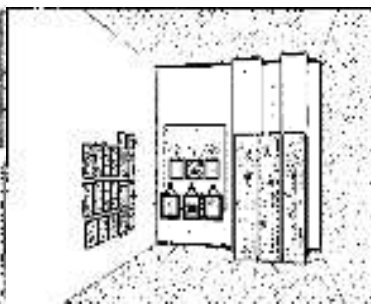
Gambar 8. Konsep Ruang Auditorium
Sumber :Analisa 2023

Konsep Ruang

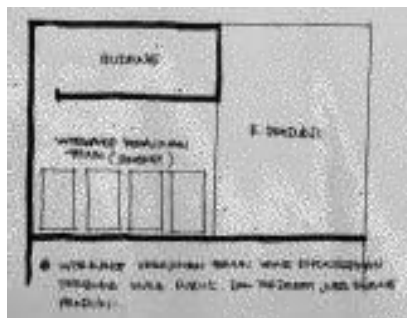
Untuk konsep ruang pada bangunan pusat kebudayaan terdapat beberapa ruang utama dan pendukung ada auditorium, galeri, workshop gerabah, workshop tenun, dan pengelola seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Konsep Ruang Auditorium



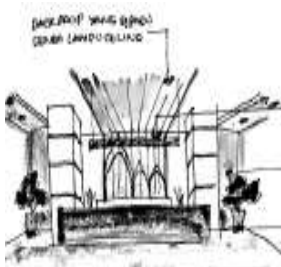
Konsep ruang galeri



Konsep ruang workshop kerajinan tenun



Konsep ruang workshop kerajinan gerabah



Konsep ruang pengelola

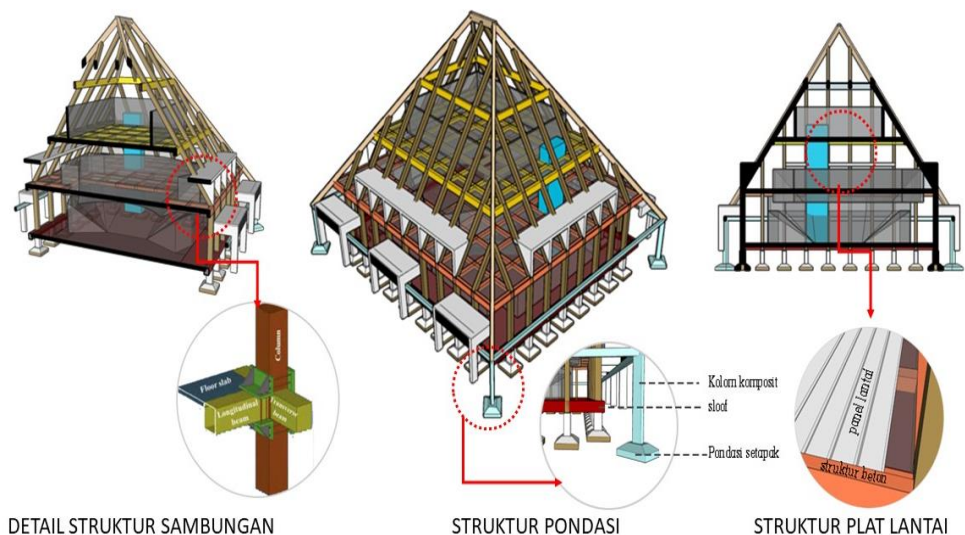
Gambar 9. Konsep Ruang

Sumber : Analisa 2023

Konsep Struktur

Struktur yang akan digunakan pada bangunan pusat kebudayaan yaitu menggunakan *Struktur rigid frame and core* yang merupakan rangka *hybrid* dimana adanya penggabungan sistem struktur rangka kaku (*rigid frame*) dan sistem struktur inti (*core*). Pada kemampuan menahan beban horizontal dengan sistem inti yang dikombinasi dengan sistem rangka. Keutamaan dari struktur inti akan membentuk menjadi satu kolom besar dan kokoh yang menguatkan sistem tatanan dalam denah.

1. Pada bagian atap menggunakan struktur rangka batang, dengan penggunaan material profil WF.
2. Struktur kolom komposit, dengan penggunaan baja WF.
3. Sistem konsep struktur core menggunakan sistem vertikal.
4. Pada struktur plat lantai beton *precast* menggunakan plat cetak.
5. Konsep struktur untuk ring balok menggunakan baja WF tipe H, dengan dua tipe jenis balok (balok induk dan balok anak).
6. Detail pertemuan pondasi dengan kolom, sloof menggunakan material profil baja ringan.



Gambar 10. Konsep Struktur
Sumber :Analisa 2023

Konsep Utilitas

a. Konsep Air Bersih

Kebutuhan air bersih pada pusat kebudayaan untuk dapur, toilet, *emergency* memiliki dua konsep penerapan yaitu:

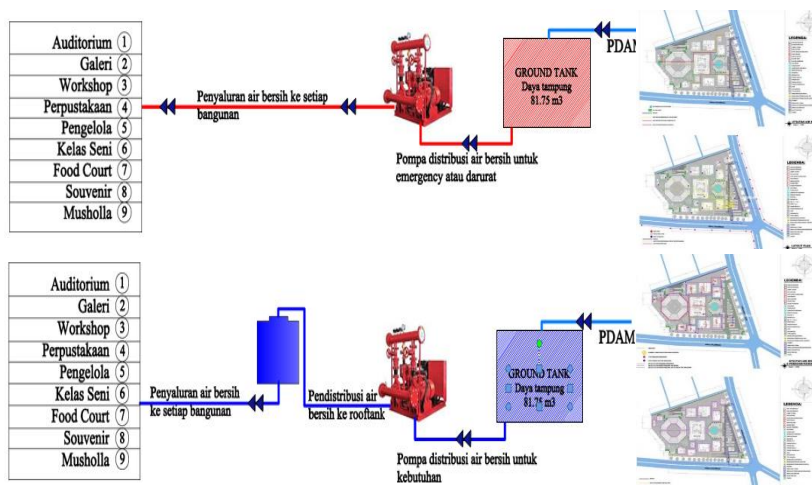
- Simbol warna merah adalah sistem air bersih untuk kebutuhan darurat atau *emergency*. Konsep penyaluran air bersih yaitu di distribusikan dari deasel pam dari *ground tank* langsung ke *hydrant* luar dab dalam bangunan.
- Sedangkan Simbol warna biru merupakan sistem kebutuhan air bersih yang didistribusikan dari *ground tank* ke *upper tank* yang kemudian disalurkan ke tiap lantai yang membutuhkan air bersih seperti: kloset, wastafel, tempat wudhu dll.

b. Konsep Air Kotor

- Untuk penempatan sphitank beserta resapannya di letakkan antara 10-15 meter dengan jarak penampungan air bersih dengan tujuan untuk menghindari limbah kotor meresap ke penyimpanan air bersih.
- Untuk konsep pengolahan limbah kotor dan padat pada limbah kotor/air bekas buangan *floor drain* dari semua bangunan di alirkan ke IPAL/penampung air kotor, sedangkan untuk limbah padat dari semua bangunan akan di buang ke sphitank dan resapan.

c. Konsep elektrik

- Untuk konsep kebutuhan listrik pada tapak menggunakan sumber listrik PLN sebagai sumber utama kelistrikan yang dimana ditampung di tempat elektrik utama lalu di sebarakan ke setiap bangunan pada tapak, sedangkan untuk alternatif kedua menggunakan genset sebagai cadangan ketika terjadi keadaan darurat seperti pemadaman listrik dll.

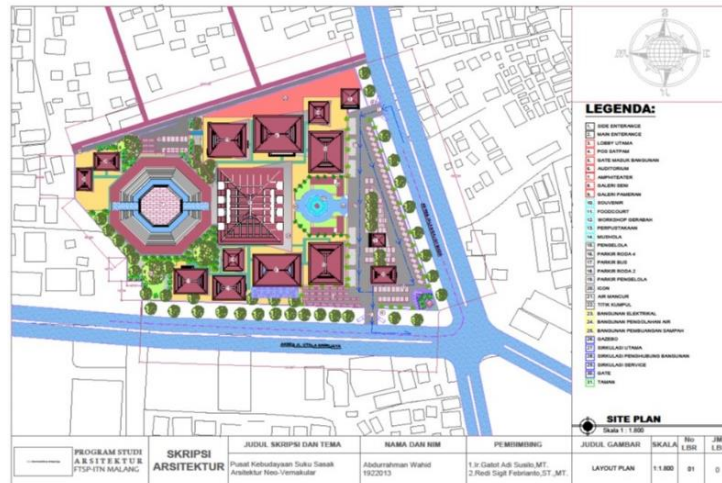


Gambar 11. Konsep Utilitas
Sumber :Analisa 2023

VISUAL RANCANGAN

Site Plan

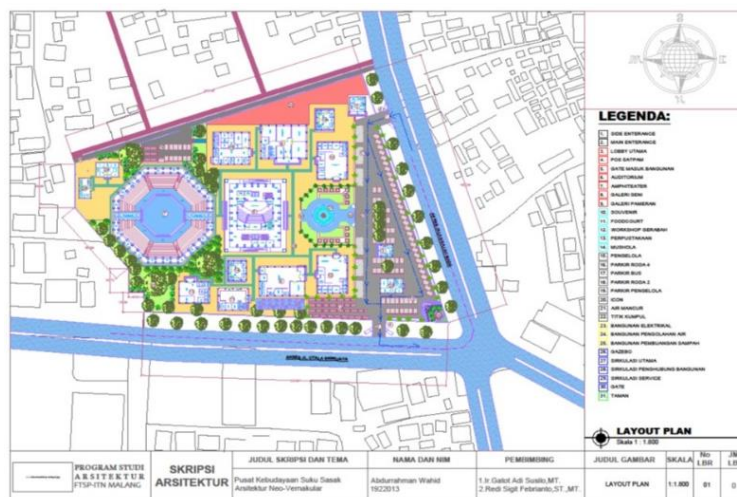
Pusat kebudayaan suku sasak terdiri dari 16 masa bangunan yang di mana terdapat bagunan utama (auditorium, amphiteater, galeri, sanggar tari, lobby utama), bangunan pendukung (foodcourt, perpustakaan, souvenir, gerabah dan mushola), bangunan pengelola (bangunan pengelola), bangunan service (elektrikal, pengolahan air, pembuangan sampah TPS).



Gambar 12. Site Plan

Sumber :Analisa 2023

Lay Out Plan

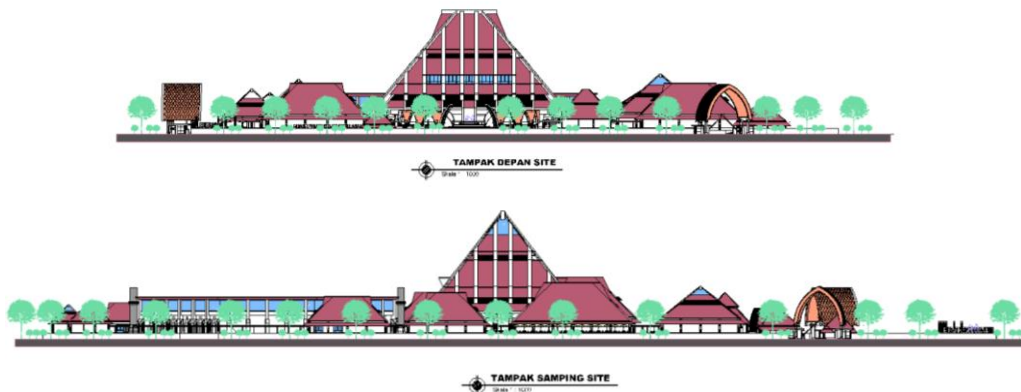


Gambar 13. Layout Plan

Sumber :Analisa 2023

Tampak Kawasan

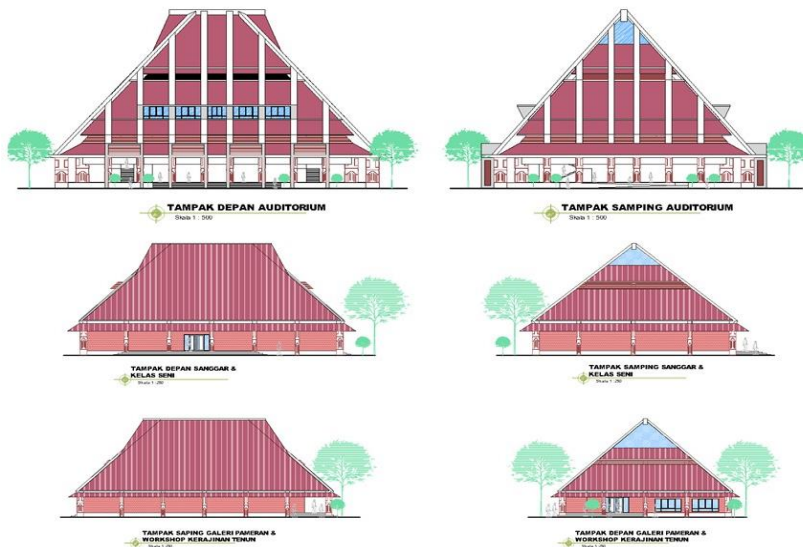
Tampak kawasan pada site menunjukkan posisi serta letak bangunan yang ada pada tampak kawasan tersebut.



Gambar 14. Tampak Site
Sumber :Analisa 2023

Tampak Bangunan

Tampak bangunan utama dan pendukung pada bangunan pusat kebudayaan suku sasak yang terdapat bentuk bale mangina dan ornamen serta penggunaan material yang mencerminkan tema yang di ambil yaitu neo-vernakular.



Gambar 15. Tampak Bangunan
Sumber :Analisa 2023

Potongan Site

Potongan site bertujuan untuk menunjukkan tata letak dan bentuk potongan site pada kawasan pusat kebudayaan suku sasak.



Gambar 16. Potongan Site
Sumber : Analisa 2023

Potongan Bangunan

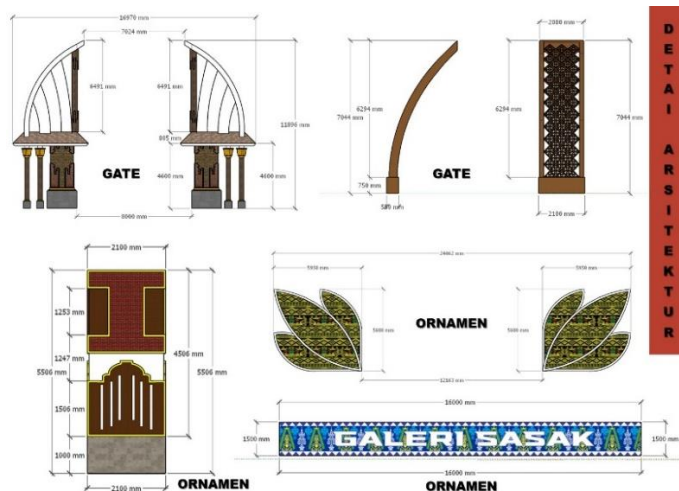
Potongan bangunan bertujuan untuk menunjukkan kerangka bangunan pusat kebudayaan yang di ambil dari bentuk bale mangina.



Gambar 17. Potongan Bangunan
Sumber : Analisa 2023

Detail Arsitektur

Terdapat beberapa detail arsitektur yang menjadi penguat atas tema neo-vernakular dari pusat kebudayaan suku sasak yang dibuat, ornamen, bentuk dan motif yang digunakan pada beberapa bagian fasad bangunan.



Gambar 18. Detail Arsitektur
Sumber :Analisa 2023

Perspektif Eksterior

Pada tampilan eksterior pusat kebudayaan menunjukkan bentuk site, dan fasad bangunan yang menggunakan ornamen serta bentuk bangunan khas suku sasak yang diambil dari bale mangina yang menjadi ide dasar pengambilan bentuk bangunan pusat kebudayaan.



Gambar 19. Perspektif Eksterior
Sumber :Analisa 2023

Perspektif Interior

Bentuk interior bangunan pada pusat kebudayaan yang akan menunjukkan kegiatan apa saja yang ada di dalamnya seperti area tenun batik khas lombok, pameran galeri sasak, ruang pembuatan kerajinan gerabah dan tempat pertunjukan.



Gambar 20. Perspektif Interior
Sumber :Analisa 2023

KESIMPULAN

Pusat kebudayaan suku sasak di Kota Mataram Lombok. Dengan meningkatnya perkembangan dan pelaku kebudayaan maka dibutuhkan wadah sebagai fasilitas yang mendukung untuk memaksimalkan kegiatan dalam memperkenalkan kebudayaan yang ada di lombok. Tema arsitektur neo-vernakular dengan melakukan pendekatan arsitektur tradisional yang di olah menjadi ruang untuk mengikuti massa kini tanpa meninggalkan ciri khas dari kebudayaan itu sendiri. Konsep bangunan megadopsi bentuk bale mangina sebagai bale adat sasak. Kemudian konsep struktur yang digunakan menggunakan struktur rangka kaku (*rigid frame*) beton ekspos dengan struktur (utama) menggunakan material beton bertulang, struktur (bawah) menggunakan bore pile dan menerus, kemudian struktur (atas) menggunakan besi hollow. Konsep ruang menggunakan pola radial dengan sirkulasi linier sedangkan untuk penggunaan material pada ruang bagian plafond menggunakan papan calciboard, pembatas menggunakan hpl dan kaca, pada dinding menggunakan batu bata dengan wallpaper tekstur kayu, untuk material lantai menggunakan (keramik, granit dan karpet).

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, H. and Resmini, W., 2018. Pengaruh Globalisasi pada Nilai-Nilai Budaya dan Rumah Tradisional Masyarakat suku sasak di daerah Sade Lombok Tengah. CIVICUS: PendidikanPenelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6 (2), pp.13-22.
- Erdiono, D. (2011). Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernakular Di Indonesia. Jurnal Sabua, 32-39.
- GA Susilo, Sri Umniati, Putri Herlia, Tipe Dan Masa Arsitektur Sasak Di Pulau Lombok 2019. Surya Pena Gemilang, ISBN 978-602-6854-41-1 Malang.
- GA Susilo, Sri Umniati, Putri Herlia, Tipe Dan Masa Arsitektur Sasak Di Pulau Lombok 2019. Surya Pena Gemilang, ISBN 978-602-6854-41-1 Malang.
- Intania Kanina¹, H. S. (2019). Perwujud Ke-budayaan Sebagai Konteks Lingkungan Hidup Masyarakat Lombok Dalam Arsitektur.
- Jencks, C. (1979). The Language of Post-modern Archirctecture. Cambridge: MIT Press.
- Koentjaraningrat, 2000, Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Koentjaraningrat (Redaksi). 1971. 1993. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Kistanto, Nurdien H. 2008. "Sistem Sosial-Budaya di Indonesia," Sabda – Jurnal Kajian Kebudayaan, Volume 3, Nomor 1, April: 99-105.
- Sukawi dan Zulfikri, 2010. Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Lingkungan Iklim Tropis. Jurnal Berkala Teknik, 1(6), hal. 340-344.